

# **PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, UKURAN PERUSAHAAN DAN OPERATING CAPACITY TERHADAP FINANCIAL DISTRESS**

<sup>1</sup> Made Dwi Maharani Putri, <sup>2</sup>I Dewa Ayu Kristiantari, <sup>3</sup>I Made Aditya Paramartha

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Warmadewa

\*Email: dwimaharani262002@gmail.com

## ***Abstract***

*This study is entitled The Effect of Managerial Ownership, Institutional Ownership, Company Size, and Operating capacity on Financial Distress. The formulation of the problem in this study is whether Managerial Ownership, Institutional Ownership, Company Size, and Operating Capacity affect Financial Distress. This study aims to examine the effect of Managerial Ownership, Institutional Ownership, Company Size, and Operating Capacity on Financial Distress. The sample of this study is a food and beverage sub-sector manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2020-2022. Sampling in this study used purposive sampling technique and obtained 14 companies that met the criteria specified as samples... While the variables of Institutional Ownership and Company Size have no negative and insignificant effect on Financial Distress.*

**Keywords:** *Managerial Ownership, Institutional Ownership, Company Size, Operating Capacity, Financial Distress*

## **Abstrak**

Penelitian ini berjudul Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan *Operating capacity* Terhadap Financial Distress. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan *Operating Capacity* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari Kepemilikan Manajerial. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan diperoleh 14 perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditentukan sebagai sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa data laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan, serta data yang mendukung penelitian ini. Data yang diperoleh menggunakan teknik dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik untuk menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel Kepemilikan Manajerial dan *Operating Capacity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Sedangkan variabel Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Financial Distress*.

**Kata Kunci:** *Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Operating Capacity, Financial Distress*

## PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan melalui usaha pokok yang dijalankan. Dalam menjalankan usaha, jatuh bangun adalah hal yang wajar yang harus dihadapi oleh setiap perusahaan. Perusahaan harus dapat menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dalam pengelolaannya karena dengan hal tersebut perusahaan berpeluang untuk memenuhi kondisi yang menguntungkan. Namun jika perusahaan tidak mampu mengatasi kesulitan financial maka dapat dikatakan perusahaan tersebut memiliki tata kelola perusahaan yang buruk (Hakim et al., 2020). Situasi seperti itu juga dapat menimbulkan masalah financial bagi perusahaan yang sering disebut financial distress. Jika masalah keuangan perusahaan tetap tidak terselesaikan, hal itu dapat menyebabkan kebangkrutan. Perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami kesulitan keuangan (financial distress), jika perusahaan tersebut pada laba operasi, laba bersih dan nilai buku ekuitas menunjukkan angka negatif serta perusahaan tersebut melakukan merger (Brahmana 2007). Financial distress merupakan sebuah situasi ketika sebuah perusahaan menghadapi kekurangan dana guna melunasi tanggungannya. Situasi ini merupakan ciri awal sebelum pada akhirnya hal yang terburuk mungkin terjadi, yaitu kebangkrutan (Wanialisa, 2022). Financial distress bisa diprediksi melalui posisi keuangan suatu perusahaan yang ditandai dengan

terjadinya kerugian selama beberapa periode, tidak stabilnya pertumbuhan penjualan yang dilakukan perusahaan, dan laba yang terus mengalami penurunan selama beberapa periode, tata kelola serta kualitas produk yang buruk mampu menjadi sebab terjerumusnya perusahaan. Problematika finansial laksana arus kas, praktik akuntansi, anggaran sekaligus penentuan harga ialah latar belakang lain yang berpotensi terjadinya financial distress.

Suatu perusahaan sedang mengalami financial distress jika perusahaan tersebut selama dua tahun berturut-turut mempunyai laba bersih negatif (Carolina et al., 2018:191). Mengacu pada UU No. 4 Tahun 1998 tentang kebangkrutan, yang menyebutkan bahwa kebangkrutan adalah apabila perusahaan tidak mampu untuk membayar dua atau lebih yang sudah jatuh tempo dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan yang berwenang. Tanda-tanda kebangkrutan yang mengarah pada krisis keuangan menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan semakin memburuk dari tahun ke tahun. Untuk mengantisipasi terjadinya financial distress maka sangat penting diberlakukan sistem peringatan awal karena akan sangat bermanfaat bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan (Hakim et al., 2020). Karena dengan adanya peringatan awal, maka pihak internal perusahaan akan lebih cepat untuk mengambil tindakan yang mana akan dapat memperbaiki kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Dan untuk pihak eksternal dapat terbantu dalam proses pengambilan keputusan apakah akan berinvestasi diperusahaan tersebut apa

tidak.

Financial distress secara umum adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Financial distress didukung oleh dua teori, yaitu agency theory dan signalling theory. Dasar yang digunakan untuk memahami financial distress dan corporate governance adalah teori keagenan dalam (Wibawa, 2019). Isu good corporate governance di latar belakang oleh agency theory yang menyatakan bahwa permasalahan agency muncul ketika kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Adapun bagian dari corporate governance yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Penelitian ini mengacu pada Wangsih et al. (2021), dimana peneliti menambahkan variabel non keuangan yaitu tata kelola perusahaan termasuk kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai variabel prediktif kesulitan keuangan karena mempraktikkan tata kelola perusahaan yang baik dapat mengurangi risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Adapun dari sudut pandang teori sinyal yang dimana teori sinyal merupakan teori yang dapat menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi dalam perusahaan tersebut. Signalling theory dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan terhadap financial distress. Kepemilikan Manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Putri, 2020). Terkadang saham perusahaan dimiliki oleh direksi, komisaris, sekretaris

perusahaan atau bahkan karyawan perusahaan tersebut. Beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Utami & Taqwa (2023), Masita (2020), dan Mulansari & Setiyorini (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap terjadinya financial distress. Sebaliknya penelitian Aliyana et al., (2020), Masita & Purwohandoko (2020), dan Maryam dan Yuyetta (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada kesulitan keuangan sehingga dapat memperkuat hubungan kepemilikan manajerial dengan financial distress (Kesulitan Keuangan).

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para pihak institusional (Helena & Saifi, 2018). Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja sebuah perusahaan, karena dalam hubungannya dengan fungsi monitoring, kepemilikan institusional diyakini memiliki kemampuan yang lebih baik dari kepemilikan individu (Harta dalam Chalendra, 2013:31). Penelitian yang dilakukan (Rahmawati & Khoiruddin, 2017) dan (Ayu, Yulianeu, & Fathuni, 2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap financial distress. Sebaliknya hasil peneliti yang dilakukan (Hariyani & Kartika, 2021), (Yudha & Fuad, 2014), dan (Jannah, Dhiba, & Safrida, 2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap financial distress.

Ukuran suatu perusahaan menggambarkan seberapa besar total

aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Menurut Rajan dan Zingales (dalam Supriyanto dan Falikhatun, 2008), perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan lebih kecil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nilasari, 2021), (Robert, 2017), dan (Puji, 2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap financial distress. Sebaliknya hasil peneliti yang dilakukan (Cinantya & Merkusiwati, 2015), (Rahayu & Sopian, 2017), dan (Dirman, 2020) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap financial distress.

Selain rasio profitabilitas dan rasio likuiditas, operating capacity juga dapat digunakan sebagai indikator dalam memprediksi terjadinya financial distress. Operating capacity menggambarkan tentang kecakapan kinerja dan gambaran efisiensi dari suatu perusahaan (Rahmawati, 2016). Penelitian ini menggunakan total asset turnover untuk mengukur operating capacity dimana total penjualan dibagi dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang tidak mampu mengelola assetnya secara optimal dan meningkatkan penjualan akan menyebabkan kinerja tidak bagus sehingga memicu terjadinya kebangkrutan (Oktariyani, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nora, 2016), (Rahmawati & Hadiprajitno, 2015), dan (Tazkia, 2019) menunjukkan bahwa operating capacity berpengaruh positif terhadap financial distress. Sebaliknya penelitian (Oktariyani, 2019), (Wibowo & Susetyo, 2020), (Setyowati & Sari, 2019), dan

(Susilowati & Fadlillah, 2019) menyatakan bahwa operating capacity berpengaruh negatif terhadap financial distress.

Prediksi financial distress perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi financial distress perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan – tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan. Beberapa penelitian yang menguji mengenai keterkaitan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan operating capacity terhadap financial distress seperti diuraikan di atas juga masih menunjukkan adanya kesenjangan temuan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan memiliki pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan operating capacity terhadap financial distress. Penelitian dilakukan di perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Pada umumnya perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2022 yaitu sebanyak 84 perusahaan ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Fenomena wabah pandemi yang diakibatkan oleh virus Covid-19 memberikan dampak yang signifikan pada keberlangsungan sektor industri makanan dan minuman (Wanialisa & Chairissa, 2022). Disaat pandemi covid-19 melanda seluruh dunia, yang menyebabkan dampak terhadap banyak hal. Salah satu hal yang menjadi topik hangat adalah dampak terhadap keuangan bisnis-bisnis yang bersaing di dunia. Banyak perusahaan yang mengalami financial distress akibat

penurunan omset yang disebabkan oleh dampak Covid-19. Sektor pangan adalah satu diantara bidang yang terkena implikasi dari wabah pandemi Covid-19 yang disebabkan adanya penurunan daya beli masyarakat (Santia, 2020). Hal ini disebabkan karena diterapkannya kebijakan pemerintah seperti social distancing dan pembatasan social berskala besar yang secara tidak langsung berdampak pada penurunan kinerja perusahaan sert

### **KAJIAN PUSTAKA**

Financial distress merupakan suatu kondisi yang dialami oleh suatu perusahaan ketika perusahaan tidak dapat membayar hutang atau kewajiban finansialnya sehingga perusahaan tersebut akan terancam bangkrut. Financial Distress atau kesulitan keuangan merupakan kondisi yang terjadi sebelum kebangkrutan. Menurut Plat dan Plat (dalam Fathonah, 2016) menyatakan financial distress sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Dengan mengetahui kesulitan keuangan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi keadaan yang mengarah ke kebangkrutan. Perusahaan cenderung kekurangan atau mengalami permasalahan keuangannya yaitu kekurangmampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya.

Dari pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa financial distress adalah suatu kondisi dimana suatu perusahaan tidak mampu memenuhi semua kewajiban dan hutangnya, sehingga keuangan perusahaan menjadi lemah sebelum mengalami kebangkrutan. Namun seringkali

terdapat kesalahan umum yang menyatakan bahwa financial distress itu sama dengan kebangkrutan. Hal ini tidak benar, karena financial distress adalah penyebab kebangkrutan suatu perusahaan. Tapi itu tidak berarti semua perusahaan yang bermasalah secara finansial akan bangkrut.

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan perusahaan manajer (direktur) atau dengan kata lain manajer berperan serta sebagai pemegang saham (Christiawan & Tarigan, 2007 dalam Brahmanto, 2016). Kepemilikan manajerial merupakan mekanisme corporate governance yang efektif sebagai salah satu sarana monitoring yang dapat membawa pada kualitas pelaporan yang lebih baik (Setiawan, 2011). Menurut Muh Arief Effendi (2016:16) dalam bukunya juga berpendapat bahwa: “Kepemilikan Manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan.”

Dari pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Kepemilikan Manajerial adalah besarnya kepemilikan saham yang dipegang oleh manajemen perusahaan dan aktif ikut ambil andil dalam pengambilan keputusan sebagai pemegang saham. Hubungan teori agensi dengan kepemilikan manajerial Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri.

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan berupa saham yang berasal dari berbagai institusi (Nasiroh, 2018). Menurut Emrinaldi (2007) kepemilikan institusional akan mengurangi masalah keagenan karena pemegang saham oleh institusional akan membantu mengawasi perusahaan sehingga manajemen tidak akan bertindak merugikan pemegang saham. Kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) akan memberikan kemampuan yang lebih baik untuk memonitor manajemen. Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme corporate governance yang dapat mengurangi masalah dalam teori keagenan antara pemilik dan manajer sehingga timbul keselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer (Hanifah & Purwanto, 2013).

### **Ukuran Perusahaan**

Menurut Brigham dan Houston (2010:4) ukuran perusahaan merupakan skala yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, biaya pajak, jumlah laba dan lain-lain. Sedangkan menurut Niresh (2014:57) ukuran perusahaan merupakan faktor utama untuk menentukan profitabilitas dari suatu perusahaan dengan konsep yang biasa dikenal dengan skala ekonomi. Yang dimaksud skala ekonomi menunjukkan keuntungan biaya rendah yang di dapat oleh perusahaan besar karena dapat menghasilkan produk dengan harga per unit yang rendah.

### **Operating Capacity**

Menurut Atika (2012), operating capacity merupakan rasio yang digunakan untuk menilai efektif atau tidaknya perusahaan dalam menggunakan aset-aset guna menghasilkan penjualan. Operating capacity merupakan perputaran total aset perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Operating capacity menggambarkan tentang kecakapan kinerja dan gambaran efisiensi dari suatu perusahaan (Rahmawati, 2016). Operating capacity yang dapat diukur menggunakan perputaran aktiva merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan dalam memprediksi kondisi financial distress (Radiansyah, 2013). Menurut Widhiari dan Merkusiwati (2015), operating capacity dikenal dengan rasio perputaran total aktiva (total assets turnover ratio), yang dinilai dengan membagi penjualan dengan total aktiva. Menurut Ardiyanto (2011), peningkatan penjualan yang relatif besar dibandingkan dengan peningkatan aktiva akan membuat rasio ini semakin tinggi, sebaliknya rasio ini akan semakin rendah jika peningkatan penjualan relatif lebih kecil daripada peningkatan aktiva.

### **Hipotesis**

H1 : Kepemilikan Manajerial Berpengaruh negatif terhadap financial distress.

H2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap financial distress.

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap financial distress.

H4 : Operating capacity berpengaruh negatif terhadap financial distress.

distress.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman di BEI pengambilan data dilakukan di Bursa Efek Indonesia melalui situs website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Objek Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan operating capacity pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2022. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sementara, sampel yang digunakan adalah perusahaan makanan dan minuman di Indonesia selama periode 1 Januari 2020 sampai dengan 31 Desember 2022 yang listing di BEI berjumlah 84 Perusahaan.

Dalam penelitian ini, metode pengambilan data yang digunakan yaitu dengan metode dokumentasi karena menggunakan data sekunder. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data melalui dokumen-dokumen (catatan historis) perusahaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

## **IV.HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskriptif data yang dilihat nilai minimum, nilai maximum, nilai mean dan standar deviasi. Hasil

penelitian deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

## **PEMBAHASAN**

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023

Pengujian pengaruh kepemilikan manajerial (X1) terhadap *financial distress* (Y), diperoleh nilai koefisien  $t$  11,495, nilai koefisien regresi sebesar -0,434 dan nilai signifikansi 0,002 lebih kecil dari 0,05, hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat kepemilikan manajerial maka *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 akan menurun sebaliknya semakin menurun kepemilikan manajerial maka *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 akan meningkat.

Hasil ini juga didukung Teori Keagenan, karena Teori Keagenan menjelaskan bahwa struktur kepemilikan memiliki hubungan yang dapat mengurangi konflik keagenan, karena kepemilikan manajerial akan melihat banyaknya seorang manajer yang mempunyai saham diperusahaan yang termotivasi untuk memaksimalkan pekerjaannya guna meningkatkan laba yang dihasilkan perusahaan.

**Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress* pada**

### **Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022**

Pengujian pengaruh kepemilikan institusional (X2) terhadap *financial distress* (Y) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022, diperoleh nilai koefisien t sebesar 0,449, nilai koefisien regresi sebesar 0,045 dan signifikansi sebesar 0,503 lebih besar dari 0,05, hal ini berarti H0 diterima dan H2 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa Kondisi *financial* perusahaan tidak ditentukan atau dipengaruhi oleh kepemilikan institusional melainkan dengan keputusan yang dibuat oleh pengelola perusahaan atau manajemen perusahaan. Kepemilikan institusional tidak akan menjamin semakin kuatnya pengawasan yang dilakukan oleh pemegang saham, dengan tingkat kepemilikan institusional yang besar keputusan akan perusahaan tetap akan ditentukan oleh manajemen perusahaan. Hal ini disebabkan bahwa kepemilikan institusional hanya simbolis saja yang hanya dimanfaatkan untuk menarik perhatian investor.

Hal tersebut sejalan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang mana salah satunya dilandasi oleh asumsi tentang sifat manusia yang memiliki kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri (Budiari dan Devi, 2023).

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Makanan dan Minuman**

### **yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023**

Pengujian pengaruh ukuran perusahaan (X3) terhadap *financial distress* (Y) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022, diperoleh nilai koefisien t sebesar 0,340, nilai koefisien regresi sebesar 0,523 dan signifikansi sebesar 0,560 lebih besar dari 0,05, hal ini berarti H0 diterima dan H3 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini berarti sebesar apa pun total asset yang dimiliki, perusahaan tidak mampu menghindari kemungkinan kondisi terjadinya *financial distress*.

Akan tetapi hasil penelitian ini tidak di dukung oleh Teori Sinyal, karena Teori Sinyal menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki aset yang besar dapat menunjukkan sinyal untuk para investor maupun kreditur yang akan melakukan investasi maupun memberikan kredit.

### **Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023**

Pengujian pengaruh *operating capacity* (X4) terhadap *financial distress* (Y) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023, diperoleh nilai koefisien t 10,075, nilai koefisien regresi sebesar -1,207 dan nilai



signifikansi 0,003 lebih kecil dari 0,05, hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat *operating capacity* maka *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 akan menurun sebaliknya semakin menurun *operating capacity* maka *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 akan meningkat.

Selain itu hasil penelitian ini didukung oleh Teori Sinyal, karena Teori Sinyal menjelaskan bahwa para investor dalam menanamkan modalnya pastinya melihat sebuah sinyal jika perusahaan tersebut baik atau buruk. *Operating capacity* yang semakin besar keuntungannya dalam perusahaan dapat menunjukkan sinyal positif untuk investor dalam melakukan investasi.

## V.KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan serta dari hipotesis yang telah disusun dan telah diuji pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan pengaruh variabel-variabel independen terhadap *financial distress* sebagai berikut : (1) Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat kepemilikan manajerial maka *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022 akan menurun sebaliknya semakin menurun kepemilikan manajerial maka *financial distress* pada perusahaan

makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 akan meningkat. (2) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa Kondisi *financial* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 tidak ditentukan atau dipengaruhi oleh kepemilikan institusional melainkan dengan keputusan yang dibuat oleh pengelola perusahaan atau manajemen perusahaan. (3) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini berarti sebesar apa pun total asset yang dimiliki, perusahaan tidak mampu menghindari kemungkinan kondisi terjadinya *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. (4) *Operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat *operating capacity* maka *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 akan menurun sebaliknya semakin menurun *operating capacity* maka *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 akan meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Accounting.binus.ac.id. 2022. "Financial Distress Sebagai Indikasi Awal Kebangkrutan." <https://accounting.binus.ac.id/2022/10/28/financial-distress-sebagai-indikasi-awal> [kebangkrutan/](#) diakses pada tanggal 20 Juli 2023  
Amanda dan Tasman. "Pengaruh

- Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017." *Universitas Negeri Padang* 2.3 (2019). Ardelia, Nathania, and Marini Purwanto. "Pengaruh Determinan *Financial Distress* Pada Sektor Makanan Dan Minuman." *Media Mahardhika* 22.1 (2023): 28-40.
- Budiari, Ni Luh and Devi, Sunitha. "Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Financial Indicators Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2021)" *Jurnal Riset Akuntansi* 12.1 (2023)
- Cipta, Rai Surya. "Analisa *Financial Distress* Menggunakan Metode Altman (Z-Score) Untuk Memprediksi Kebangkrutan (Pada Perusahaan Pelayaran Terdaftar Bei 2016-2019)." *Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen* 1.2 (2021): 124-138.
- Cinantya, I. G. A. A. P., and N. K. L. A. Merkusiwati. "Pengaruh corporate governance, financial indicators, dan ukuran perusahaan pada financial distress." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10.3 (2015): 897-915.
- Prihastiwati, Diah Agustina. "Analisis Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman Akibat Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 10.1 (2022): 29-36.
- Hakim, Mohamad Zulman, and Anggi Wahyuni Nasution. "Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap financial distress (Studi empiris pada perusahaan sektor property & real estate yang terdaftar di BEI periode 2016-2018)." *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 4.1 (2020): 94-105.
- Hariyani, Ayu Aditia, and Andi Kartika. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial disstres." *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi* 5.2 (2021): 307-318.
- Handayani, Hilda, Isvi Maulani Iskandar, and Monica Weni Pratiwi. "Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Financial Distress." *Media Riset Akuntansi* 9.2 (2022): 201-220.
- Hasanah Jiwa Jenny, Satila, and Wijayanti, Risna. "Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan